

**PENGEMBANGAN SIKAP TOLERAN TERHADAP PERBEDAAN
PENDAPAT SISWA MELALUI *DISCOVERY LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN IPS (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VII-C
SMP Negeri 44 Bandung)**

Astri Dayanti

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia
as3dayanti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari keresahan penulis terhadap permasalahan yang terjadi di kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung terkait sikap toleransi. Permasalahan ini merupakan temuan dari observasi yang dilakukan pada beberapa kali pertemuan dalam rentang waktu bulan Februari 2015. Indikator permasalahan yang dijumpai adalah rendahnya tingkat toleran terhadap perbedaan pendapat siswa. Sehingga peneliti memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian model penelitian dan dilakukan dalam tiga siklus. Peneliti mencoba menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap toleran siswa. Penerapan model tersebut dapat dikatakan berhasil setelah melalui tiga siklus. Pencapaian tujuan yang diharapkan tergambar pada peningkatan hasil belajar siswa yang terdiri dari penilaian LKS, penilaian presentasi maupun kegiatan observasi, serta penilaian pencapaian indikator pengembangan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat siswa.

Kata Kunci: Toleransi, Discovery Learning.

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF THE ATTITUDE TOLERANCE STUDENTS THROUGH THE DISCOVERY LEARNING IN SOCIAL STUDIEST (A classroom Action Research In di Kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung)

This study originated from the writer's concern towards an issue occurred in seventh graders of SMP N 44 Bandung related to attitude tolerance of student. The issue is finding from conducted observation in several meetings of February 2015. Indicator of the problems which is encountered is low tolerance between students. So the researcher chose Classroom Action Research (CAR) with research design by design research and these are performed in three cycles. The researcher tried to apply the discovery learning design in teaching Social Studies to develop attitudes tolerance students. It can be considered successful after passing the three cycles. The achievement of expected goals is reflected in the improvement of students learning outcomes which consist of worksheets assessment, presentations assessment and observation, as well as accomplishment of indicator of development tolerance.

Keywords: *Tolerance, Discovery Learning Design.*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari hasil observasi pra-penelitian pada tanggal 18 Februari 2015 di kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung, yang ditemukan bahwa sikap toleran di dalam diri siswa masih dikategorikan rendah. Hal tersebut terlihat ketika masih ada siswa yang tidak mendengarkan teman yang sedang berbicara, mengintimidasi temannya yang sedang berbicara, dan yang paling di sayangkan adalah ketika kekurangan yang dimiliki siswa dan keberagaman di dalam kelas menjadi bahan olok-olokan oleh para siswa. Dalam hal ini siswa kurang menghargai satu sama lain, baik dalam hal mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, mendengarkan pendapat teman, atau pun perbedaan-perbedaan lainnya sebagai masyarakat Indonesia yang multikultural. Menurut Lawrence A Blum (dalam Ismadi, 2010, hlm. 16) multikulturalisme dipahami sebagai sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Menurut Kymlicka (dalam Kurniawati, 2010, hlm. 51) multikultural merupakan suatu paham tentang penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak *universal* yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan budayanya. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan terkait dengan pendidikan multikultural bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa. Prinsip penyelenggaraan pendidikan ini memperkuat tentang esensi pendidikan multikultural yang harus diajarkan pada tingkat persekolahan, khususnya melalui pembelajaran IPS. Sikap atau karakter toleransi merupakan salah satu diantara 18 karakter yang saat ini dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Toleransi menurut Naim dan Sauqi (2010, hlm. 77) dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki seseorang. Secara global Unesco dalam *declaration of principles on tolerance* (1995) dalam poin 1.1 memaknai toleransi sebagai:

Tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world's culture, our forms of expression and ways of being human. It is fostered by knowledge, openness, communication and freedom of thought, conscience and belief. Tolerance is harmony in difference. It is not only a moral duty. It is also a political and legal requirement. Tolerance, the virtue that makes peace possible, contributes to the replacement of the culture of war by a culture of peace.

Sikap toleransi ini sangat diperlukan dalam pengembangan diri siswa karena didukung oleh beberapa alasan. Pertama, fakta dilapangan yang peneliti uraikan bahwa sikap atau karakter toleransi siswa masih dikategorikan rendah. Kedua, peneliti berpendapat bahwa sikap ini perlu dimiliki terutama mempersiapkan diri siswa dalam memasuki era global dimana mereka akan dihadapkan dengan masyarakat yang multikultural, majemuk, dan perubahan-perubahan lain yang akan terjadi. Ketiga, sikap toleransi siswa perlu dan dapat

dikembangkan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa yang akan datang.

Dari hasil wawancara dengan guru, didapatkan informasi bahwa kelas VII-C memang memiliki tingkat sikap toleransi yang rendah dibandingkan kelas yang lainnya. Dan dari hasil wawancara dengan siswapun diketahui bahwa siswa merasakan hal yang sama, bahwa siswa dikelas VII-C masih memiliki tingkat toleran yang rendah.

Pengembangan kecerdasan afektif atau kecerdasan sikap terutama di sekolah masih seringkali dikesampingkan. Lembaga pendidikan persekolahan menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi semua golongan dan lapisan masyarakat, dan itu mencerminkan adanya masyarakat yang heterogen. Hal ini berarti bahwa lembaga persekolahan berfungsi sebagai suatu sistem pembimbing kecerdasan bermasyarakat. Peserta didik dibimbing untuk pandai bergaul baik dalam dimensi horizontal antar sesama peserta didik maupun dalam dimensi vertikal dengan para pendidik termasuk kepala sekolah dan para karyawan. Dalam pergaulan, selalu ada aturan normatif yang dipedomani. Karena itu pula, peserta didik mendapat bimbingan untuk hidup taat terhadap peraturan yang ada. (Suhartono, 2009, hlm 47-48)

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran bagi peranannya di masa yang akan datang.

Sesuai dengan tujuan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik ke arah yang lebih baik, salah satu pelajaran yang juga penting dalam dunia pendidikan dipersekolahan yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang dijabarkan dari materi cabang-cabang ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peka terhadap permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ilmu Pengetahuan Sosial juga bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang terjadi pada dirinya sendiri atau yang terjadi pada masyarakat umum.

Menurut Hasan (1995, hlm. 98) pada umumnya tujuan pembelajaran IPS dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, pengembangan kemampuan intelektual siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, serta kemampuan prosedural dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan yang terkait disiplin ilmu sosial. Kedua, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat, warga negara serta warga dunia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan benar. Ketiga, pengembangan

kepribadian siswa berkenaan dengan pengembangan sikap yang positif, nilai, norma, dan moral yang menjadi panutan siswa.

Meskipun semua mata pelajaran mempunyai tanggungjawab yang sama untuk membimbing peserta didik, tetapi mata pelajaran IPS memiliki porsi serta peranan yang cukup besar dalam mendidik siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan mengembangkan sikap toleransi pada diri siswa. Toleransi dimaknai sebagai apresiasi terhadap kebinekaan atau keberagaman. Raka (2011: 232) memberikan indikator siswa dari karakter toleransi. Pertama, bisa menghargai pendapat yang berbeda. Kedua, bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan suku. Ketiga, tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya. Keempat, tidak mendominasi atau ingin menang sendiri. Sedangkan indikator karakter siswa di SMP adalah: pertama tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, kedua menghormati teman yang berbeda adat istiadatnya, ketiga bersahabat dengan teman sekelas lain.

Untuk mencapai tujuan dalam pengembangan sikap toleran di kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung, maka diperlukan cara serta langkah yang harus peneliti tempuh. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap toleransi siswa. Dengan menggunakan pembelajaran *Discovery Learning* maka peserta didik dituntut untuk menganalisis masalah yang ada disekitarnya terkait dengan multikultural yang ada di lingkungannya. Dengan begitu peserta didik diajak untuk menggali dan memecahkan permasalahan yang ada sehingga pembelajaran lebih *meaningful* dan bermakna bagi peserta didik.

Anitah (dalam Arinawati, 2014, hlm. 2) menyatakan bahwa, *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. *Discovery learning* yang menuntut siswa untuk melakukan sebuah penemuan terhadap suatu konsep, sehingga jika mereka menemukan dan mengalaminya sendiri akan jauh lebih lama mengingat dan lebih baik pemahamannya, karena pemahamannya yang lebih inilah membuat siswa memecahkan masalah dengan lebih baik.

Salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran *Discovery Learning* adalah munculnya sikap keilmiahan siswa, misalnya sikap objektif, rasa ingin tahu untuk menyelesaikan masalah dengan baik, dan berpikir kritis. Seperti yang dikemukakan oleh Maxim (2010, hlm. 41)

Good social studies teacher involved children in doing something-discovering, processing, and applying information; talking, listening, writing, reading; manipulating, building, doing; investigating, exploring. Probing; collaborating, cooperating, team building. Effective social studies teachers design, make, and use a variety of strategies and materials that help children learn about their social world in engaging and instructive way.

Artinya guru IPS yang baik adalah guru yang melibatkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau menemukan suatu permasalahan, mengolah, dan memaknai informasi; berbicara, mendengarkan, menulis, membangun,

melakukan; penelusuran, menyelidiki; bekerjasama. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dibuat dan digunakan agar peserta didik belajar mengenai dunia nyata yang kemudian akan menarik dan bermakna bagi siswa.

Sementara Hanafiah dan Suhana (2012, hlm. 79) mengemukakan keunggulan dari pembelajaran penemuan yang meliputi: pertama membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, kedua peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya, ketiga dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi, keempat memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing, kelima memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang terbatas.

Berdasarkan pendapat mengenai keunggulan-keunggulan yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa model *discovery learning* dapat menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS serta dapat menumbuhkan motivasi kepada siswa untuk melakukan proses penemuan. Model penemuan ini juga bisa meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar karena disini guru hanya sebagai pembimbing siswa dalam melakukan penemuan. Maka berangkat dari keadaan lapangan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai salah satu tema dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengangkat penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Pengembangan Sikap Toleran Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPS. ”(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung)”. Dengan rumusan masalah dalam penelitian yakni: Pertama, bagaimana guru mendesain perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat siswa di kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung?. Kedua, bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat siswa di kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung?. Ketiga, bagaimana hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat siswa di kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung?

B. METODE

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 44 Bandung kelas VII-C. Hal ini didasarkan atas hasil observasi awal peneliti, dan juga hasil diskusi dengan guru mitra. Permasalahan yang terdapat pada kelas VII-C ini adalah sikap toleran di dalam diri siswa yang masih dikategorikan rendah. Adapun jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 36 orang yang terdiri dari 17 siswi perempuan dan 19 siswa laki-laki.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Secara mendetail Kemmis dan

Taggart (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 66) menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan yang dilakukannya. Pada tahap awal adalah perencanaan, kemudian pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan yang terakhir adalah refleksi.

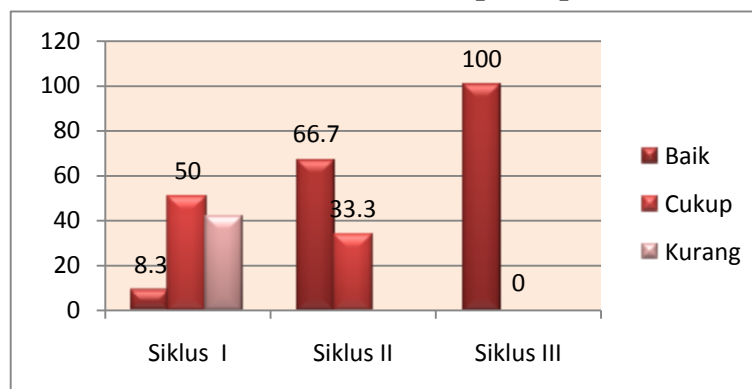
C. HASIL PENELITIAN

1. Peningkatan Hasil Siklus PTK diskusi didalam kelompok Siswa

Dari diskusi kelompok peneliti bisa mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dari beberapa indikator yang sudah disepakati. Adapun kriteria dalam penilaian antara lain sebagai berikut : (a) berpendapat dalam kelompok; (b) kerjasama dalam kelompok; (c) menghargai pendapat kelompok. Berikut rincian hasil dari pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

Diagram 4.4

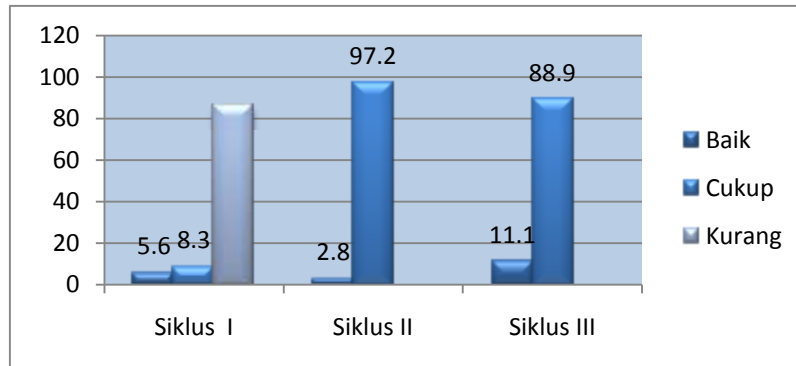
Diagram Hasil Persentase Penilain Diskusi Berpendapat dalam Kelompok



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat perbedaan peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I berpendapat dalam kelompok siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 8,3%. Adapun yang mendapat penilaian cukup (C) yaitu sebesar 50% dan siswa yang mendapat penilaian kurang (K) sebanyak 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa berpendapat dalam kelompok I ini telah mendapat penilaian yang cukup baik.

Selanjutnya, pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Dapat dilihat pada diagram di atas 50% siswa di kelas mendapatkan penilaian baik (B) yaitu sebesar 66,7%. Hal ini sudah membuktikan bahwa siswa sudah mulai terbiasa berpendapat dalam kelompok. Siswa yang mendapatkan penilaian cukup (C) sebanyak 33,3% dan siswa yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 0%. Pada tahap selanjutnya yaitu pada siklus III mengalami presentase yang paling tinggi dibandingkan siklus ke I dan ke II. Adapun siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 100% hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa sudah mampu berpendapat dalam kelompok. Sehingga semua siswa sudah dikatakan berhasil dan memenuhi tujuan penelitian dalam meningkatkan berpendapat dalam kelompok.

Diagram 4.5
Diagram Hasil Persentase Penilaian Diskusi Kerjasama dalam Kelompok

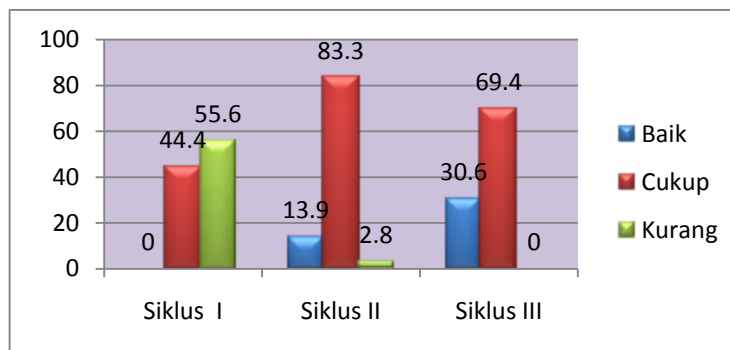


Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat perbedaan peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I kerjasama dalam kelompok siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 5,6%. Adapun yang mendapat penilaian cukup (C) yaitu sebesar 8,3% dan siswa yang mendapat penilaian kurang (K) sebanyak 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerjasama dalam kelompok I ini telah mendapat penilaian yang cukup baik.

Selanjutnya, pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Dapat dilihat pada diagram di atas, siswa di kelas mendapatkan penilaian baik (B) yaitu sebesar 2,8%. Siswa yang mendapatkan penilaian cukup (C) sebanyak 97,2% dan siswa yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 0%. Hal ini sudah membuktikan bahwa siswa sudah mulai terbiasa berpendapat dalam kelompok.

Pada tahap selanjutnya yaitu pada siklus III mengalami presentase yang paling tinggi dibandingkan siklus ke I dan ke II. Adapun siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 11,1% dan cukup 88,9% hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa sudah mampu bekerjasama dalam kelompok. Sehingga semua siswa sudah dikatakan berhasil dan memenuhi tujuan penelitian dalam meningkatkan kerjasama dalam kelompok.

Diagram 4.6
Diagram Hasil Persentase Penilaian Diskusi Menghargai Pendapat Anggota Kelompok



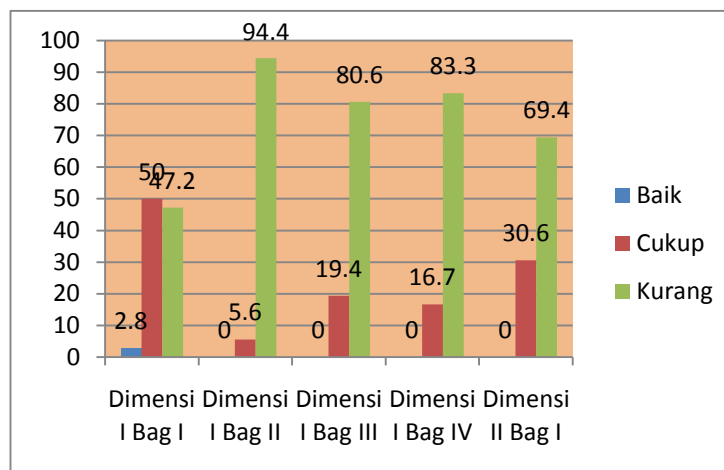
Berdasarkan data diagram diperoleh informasi bahwa siswa sudah memiliki kemampuan toleransi dalam diskusi kelompok. Pada siklus pertama, rata-rata siswa memperoleh persentase sebanyak 47,48% dengan predikat baik. Hal itu terjadi karena siswa masih kurang dalam menembangkan sikap toleransi dalam diskusi kelompok.

Pada siklus kedua, rata-rata peningkatan sikap toleransi siswa dalam diskusi kelompok terdapat peningkatan yaitu menjadi 74,00% atau jika dikonversikan yaitu memperoleh predikat cukup. Peningkatan itu terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan berdiskusi deidalam kelompok dan siswa mengalami peningkatan dalam hal toleransi antar anggota kelompok.

Pada siklus ketiga, rata-rata kemampuan siswa dalam peningkatan sikap toleransi yaitu menjadi 82,63% atau jika dikonversikan yaitu memperoleh predikat baik. Peningkatan itu terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan perbedaan pendapat dalm kelompok sehingga peningkatan sikap toleransi siswa semakin meningkat dari setiap siklusnya.

2. Peningkatan Hasil Siklus PTK Berdasarkan Penilaian Pengembangan Sikap Toleransi

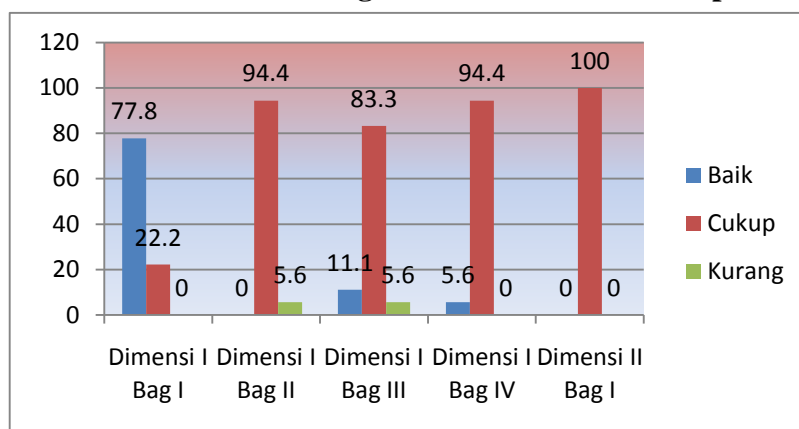
Diagram 4.7
Presentase Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pada Penelitian Tindakan Kelas Siklus I Dengan Fokus Penelitian Sikap Toleransi



Pada siklus pertama dimensi 1 bagian 1 siswa memperoleh presentase sebanyak 47,2% dengan predikat kurang. Hal itu terjadi karena siswa masih kurang dalam kemampuan toleran. Kemudian siswa mendapat presentase 50% untuk kategori cukup dan 2,8% untuk kategori baik. Pada dimensi 1 dimensi II, memperoleh presentase 94,4% dengan predikat kurang. Kemudian 5,6% predikat baik dan 0% untuk predikat baik. Pada dimensi 1 dimensi III, memperoleh presentase 80,6% dengan predikat kurang. Kemudian 19,4% predikat cukup dan 0% untuk predikat baik. Pada dimensi 1 dimensi IV, memperoleh presentase 83,3% dengan predikat kurang. Kemudian 16,7%

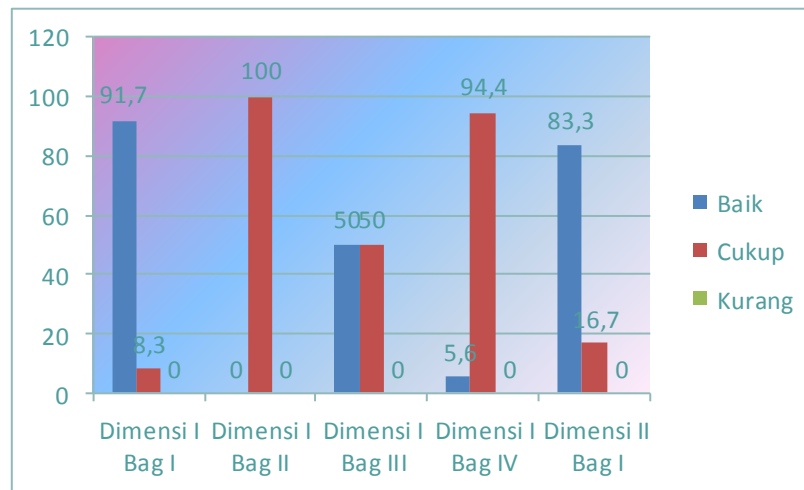
predikat cukup dan 0% untuk predikat baik. Dan pada dimensi II bagian I, memperoleh presentase 69,4% dengan predikat kurang. Kemudian 30,6% predikat cukup dan 0% untuk predikat baik.

Diagram 4.8
Presentase Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pada Penelitian Tindakan Kelas Siklus II Dengan Fokus Penelitian Sikap Toleransi



Pada siklus pertama dimensi 1 bagian 1 siswa memperoleh presentase sebanyak 22,2% dengan predikat cukup. Hal itu terjadi karena siswa sudah cukup dalam kemampuan toleran. Kemudian siswa mendapat presentase 77,8% untuk kategori baik dan 0% untuk kategori kurang. Pada dimensi 1 bagian II, memperoleh presentase 5,6% dengan predikat kurang dan 94,4% predikat cukup. dan 0% untuk predikat baik. Pada dimensi 1 bagian III, memperoleh presentase 5,6% dengan predikat kurang. Kemudian 83,3% predikat cukup dan 11,1% untuk predikat baik. Pada dimensi 1 bagian IV, memperoleh presentase 0% dengan predikat kurang. Kemudian 94,4% predikat cukup dan 5,6% untuk predikat baik. Dan pada dimensi II bagian I, memperoleh presentase 5% dengan predikat kurang. Kemudian 100% predikat cukup dan 0% untuk predikat baik.

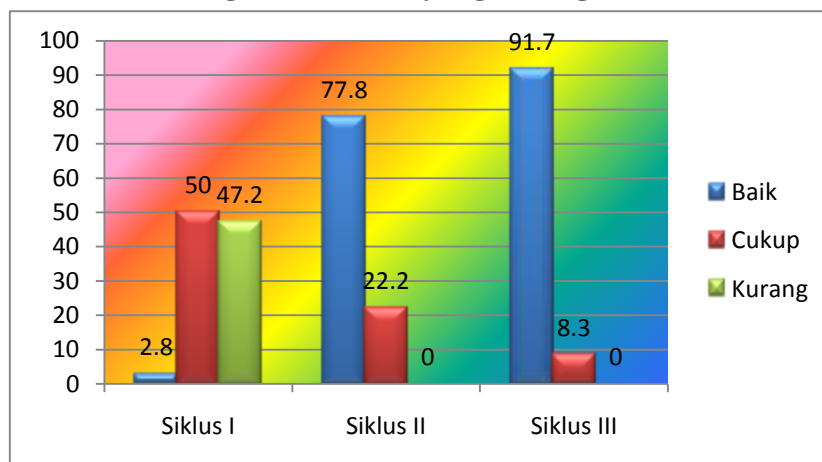
Diagram 4.9
Presentase Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pada Penelitian Tindakan Kelas Siklus III Dengan Fokus Penelitian Sikap Toleransi



Pada siklus pertama dimensi 1 bagian 1 siswa memperoleh presentase sebanyak 8,3% dengan predikat cukup. Hal itu terjadi karena siswa sudah cukup dalam kemampuan toleran. Kemudian siswa mendapat presentase 91,7% untuk kategori baik dan 0% untuk kategori kurang. Pada dimensi 1 bagian II, memperoleh presentase 0% dengan predikat kurang dan 100% predikat cukup. dan 0% untuk predikat baik. Pada dimensi 1 bagian III, memperoleh presentase 0% dengan predikat kurang. Kemudian 50% predikat cukup dan 50% untuk predikat baik. Pada dimensi 1 bagian IV, memperoleh presentase 0% dengan predikat kurang. Kemudian 94,4% predikat cukup dan 5,6% untuk predikat baik. Dan pada dimensi II bagian I, memperoleh presentase 5% dengan predikat kurang. Kemudian 16,7% predikat cukup dan 83,3% untuk predikat baik.

Diagram 4.10
Dimensi I Bag I

Mendengarkan teman yang sedang berbicara

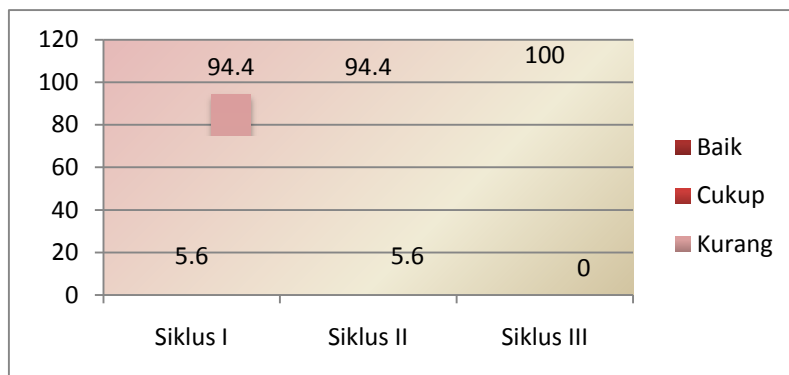


Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat perbedaan peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I berpendapat dalam kelompok siswa yang

mendapat penilaian baik (B) sebanyak 2,8%. Adapun yang mendapat penilaian cukup (C) yaitu sebesar 50% dan siswa yang mendapat penilaian kurang (K) sebanyak 47,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mendengarkan teman yang sedang berbicara telah mendapat penilaian yang cukup baik.

Selanjutnya, pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Dapat dilihat pada diagram di atas 50% siswa di kelas mendapatkan penilaian baik (B) yaitu sebesar 77,8%. Hal ini sudah membuktikan bahwa siswa sudah mulai terbiasa mendengarkan teman yang sedang berbicara. Siswa yang mendapatkan penilaian cukup (C) sebanyak 22,2% dan siswa yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 0%. Pada tahap selanjutnya yaitu pada siklus III mengalami presentase yang paling tinggi dibandingkan siklus ke I dan ke II. Adapun siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 91,7%, cukup 8,3%, dan kurang 3%. hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa sudah mampu berpendapat dalam kelompok. Sehingga semua siswa sudah dikatakan berhasil dan memenuhi tujuan penelitian dalam mendengarkan teman yang sedang berbicara.

Diagram 4.11
Dimensi I Bag II
Tidak Mengganggu Teman yang Sedang Berpendapat



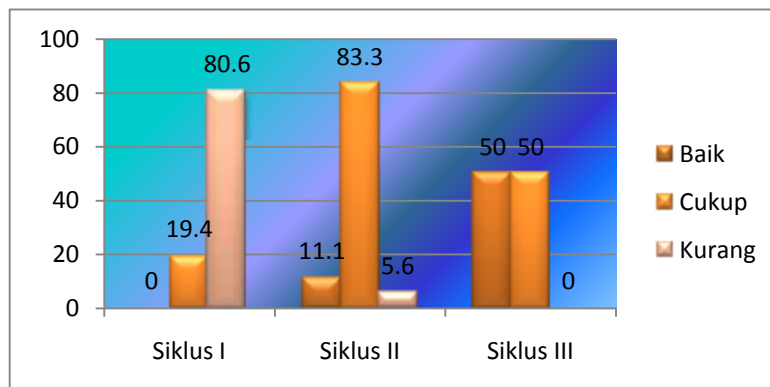
Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat perbedaan peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I berpendapat dalam kelompok siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 0%. Adapun yang mendapat penilaian cukup (C) yaitu sebesar 5,6% dan siswa yang mendapat penilaian kurang (K) sebanyak 94,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak mengganggu teman yang sedang berpendapat telah mendapat penilaian yang cukup baik.

Selanjutnya, pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Dapat dilihat pada diagram di atas 50% siswa di kelas mendapatkan penilaian cukup yaitu sebesar 94,4%. Hal ini sudah membuktikan bahwa siswa sudah mulai terbiasa tidak mengganggu teman yang sedang berpendapat. Siswa yang mendapatkan penilaian baik sebanyak 0% dan siswa yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 5,6%. Pada tahap selanjutnya yaitu pada siklus III mengalami presentase yang paling tinggi

dibandingkan siklus ke I dan ke II. Adapun siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 0%, cukup 100%, dan kurang 3%. hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa sudah mampu tidak mengganggu teman yang sedang berpendapat. Sehingga semua siswa sudah dikatakan berhasil dan memenuhi tujuan penelitian dalam tidak mengganggu teman yang sedang berpendapat.

Diagram 4.12
Dimensi I Bag III

Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain

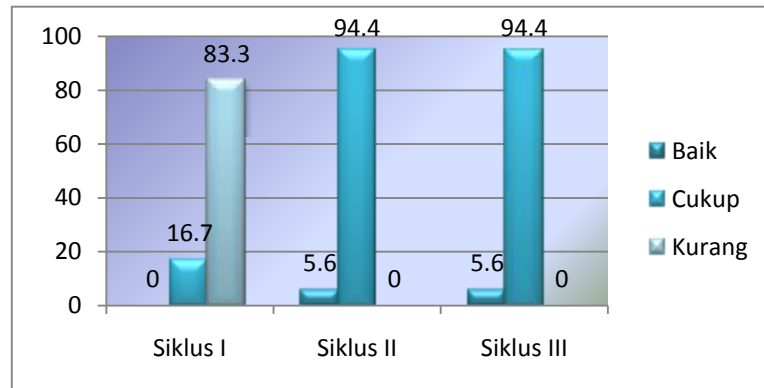


Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat perbedaan peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I berpendapat dalam kelompok siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 0%. Adapun yang mendapat penilaian cukup (C) yaitu sebesar 19,4% dan siswa yang mendapat penilaian kurang (K) sebanyak 80,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak mengganggu teman yang sedang berpendapat telah mendapat penilaian yang cukup baik.

Selanjutnya, pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Dapat dilihat pada diagram di atas 50% siswa di kelas mendapatkan penilaian cukup yaitu sebesar 83,3%. Hal ini sudah membuktikan bahwa siswa sudah mulai terbiasa tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain. Siswa yang mendapatkan penilaian baik sebanyak 11,1% dan siswa yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 5,6%. Pada tahap selanjutnya yaitu pada siklus III mengalami presentase yang paling tinggi dibandingkan siklus ke I dan ke II. Adapun siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 50%, cukup 50%, dan kurang 0%. hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa sudah mampu tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain. Sehingga semua siswa sudah dikatakan berhasil dan memenuhi tujuan penelitian dalam tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.

Diagram 4.13
Dimensi I Bag IV

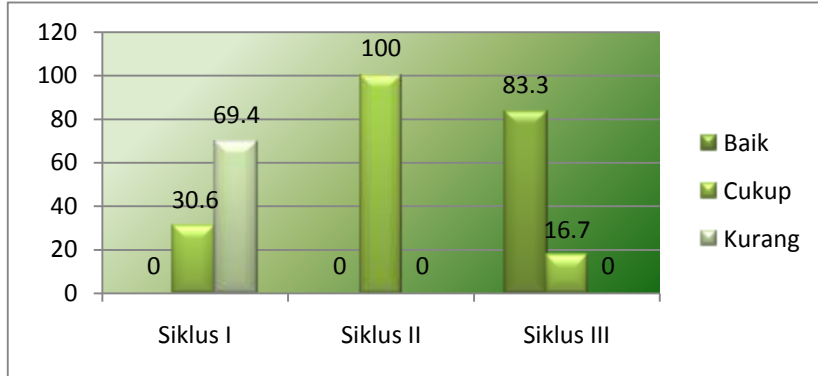
Menerima keputusan hasil diskusi meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat perbedaan peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I berpendapat dalam kelompok siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 0%. Adapun yang mendapat penilaian cukup (C) yaitu sebesar 16,7% dan siswa yang mendapat penilaian kurang (K) sebanyak 83,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa menerima keputusan hasil diskusi meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya telah mendapat penilaian yang cukup baik.

Selanjutnya, pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Dapat dilihat pada diagram di atas 50% siswa di kelas mendapatkan penilaian cukup yaitu sebesar 94,4%. Hal ini sudah membuktikan bahwa siswa sudah mulai terbiasa menerima keputusan hasil diskusi meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya. Siswa yang mendapatkan penilaian baik sebanyak 5,6% dan siswa yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 0%. Pada tahap selanjutnya yaitu pada siklus III mengalami presentase yang paling tinggi dibandingkan siklus ke I dan ke II. Adapun siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 5,6%, cukup 94,4%, dan kurang 0%. hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa sudah mampu menerima keputusan hasil diskusi meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya. Sehingga semua siswa sudah dikatakan berhasil dan memenuhi tujuan penelitian dalam menerima keputusan hasil diskusi meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya.

Diagram 4.14
Dimensi II Bag I
Bersedia bekerjasama dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda



Berdasarkan data diagram diperoleh informasi bahwa siswa sudah memiliki kemampuan toleransi. Pada siklus pertama, rata-rata siswa memperoleh persentase sebanyak 43,05% dengan predikat kurang. Hal itu terjadi karena siswa masih kurang dalam menegembangkan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS

Pada siklus kedua, rata-rata peningkatan sikap toleransi siswa terdapat peningkatan yaitu menjadi 71,05% atau jika dikonversikan yaitu memperoleh predikat cukup. Peningkatan itu terjadi karena siswa sudah mulai memiliki sikap toleransi antar siswa dan merapkannya dalam proses pembelajaran IPS.

Pada siklus ketiga, rata-rata kemampuan siswa dalam peningkatan sikap toleransi yaitu menjadi 81,01% atau jika dikonversikan yaitu memperoleh predikat baik. Peningkatan itu terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan perbedaan yang ada pada diri siswa dan memahaminya satu sama lain sehingga peningkatan sikap toleransi siswa semakin meningkat dari setiap siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hasan, Hamid. (1995). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hanafiah, N. dan Suhana, C . (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Riefka Aditama
- Hassan, H. (1996). *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Jurusan Sejarah IKIP.
- Maxim, George. (2010). *Dinamyc Sosial Studies For Constructivist Classrooms*. West Chester University.
- Naim, Ngainun (2011). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raka, Dege Et Al. (2011). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suhartono, Suparlan. (2009). *Wawasan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Unesco. *Declaration Of Principles On Tolerance* (1995) dalam poin 1.1.

Sumber Jurnal

- Arinawati, Eni. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar*. Jurnal Skripsi.
- Ismadi, Fajar. (2008). *Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendekatan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Acta Civicus Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 1 Nomor 2.
- Kurniawati. (2010). *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelejaran Sejarah*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Nomor 34.